

## Analisis Materi Semantik Dalam Puisi "Kuhentikan Hujan" Karya

Sapardi Djoko Damono

A.S. Almunawwarah<sup>1\*</sup>, Setiawan Edi Wibowo<sup>2</sup>, Supartinah<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, [asalmunawwarah.2024@student.uny.ac.id](mailto:asalmunawwarah.2024@student.uny.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, [setiawanediwibowo@uny.ac.id](mailto:setiawanediwibowo@uny.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, [supartinah@uny.ac.id](mailto:supartinah@uny.ac.id)

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik yang terdapat pada puisi. "Kuhentikan Hujan" karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti mengkaji berbagai jenis makna yang ada dalam puisi ini, termasuk makna leksikal, gramatikal, referensial, dan non-referensial. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun analisis menunjukkan bahwa puisi ini mengandung beragam makna, termasuk leksikal, gramatikal, referensial, dan non-referensial. Penelitian semantik dalam puisi ini menunjukkan bahwa kata yang digunakan dapat dianalisis secara mendalam, mulai dari tingkat kosakata hingga pada makna tiap baris. Puisi "Kuhentikan Hujan" mengisahkan perjalanan emosional seseorang dari kesedihan menuju harapan dan perubahan positif, di mana simbol "Hujan" mewakili beban emosional dan "Matahari" melambangkan harapan serta kebahagiaan yang baru.

**Kata Kunci:** puisi, sapardi djoko damono, semantik

### PENDAHULUAN

Kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta, yang terbentuk dari kata "sas" yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberikan petunjuk, serta "tra" yang biasanya merujuk pada alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai suatu media untuk memberikan pengajaran, buku petunjuk, atau alat untuk memberikan intruksi dalam proses pengajaran. Sastra merupakan cerminan kompleksitas kehidupan manusia yang menggambarkan berbagai pengalaman, emosi, dan pemikiran. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Hidayat, 2020) sastra adalah wujud ekspresi pribadi individu mencakup pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan yang diekspresikan dalam bentuk ilustrasi nyata yang dapat menarik perhatian melalui bahasa.

Karya sastra adalah salah satu cara manusia mengungkapkan emosi yang mencakup pengalaman, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan, yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui karya sastra, kita dapat mengenali nilai-nilai, kepercayaan, dan perspektif yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Sebagai media, karya sastra berfungsi untuk menghubungkan gagasan-gagasan penulis dan pembaca. Selain itu, karya sastra juga memberikan cerminan perspektif penulis mengenai berbagai masalah yang ada di sekitarnya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mampu memperkaya pengetahuan pembacanya. Ini dicapai melalui narasi yang unik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas tanpa kesan menggurui.

Secara umum, karya sastra terbagi menjadi dua kategori: fiksi dan non-fiksi. Adapun karya sastra fiksi mencakup jenis-jenis seperti cerpen, novel, drama, dan puisi, yang masing-masing memiliki ciri dan tujuan yang unik. Di sisi lain, karya sastra non-fiksi biasanya meliputi esai, biografi, serta tulisan-tulisan sejarah.

Salah satu jenis karya sastra yang sangat populer adalah karya sastra puisi. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mencerminkan perasaan dan pemikiran penyair. Penyusunannya menggunakan bahasa yang terikat oleh irama, rima, serta pengaturan lirik dan bait, sehingga kaya akan makna. (Nuroh & Hidayati, 2023). Melalui puisi, penyair menyampaikan perasaan atau pengalaman emosional yang mendalam dalam bentuk bahasa yang estetik dan penuh imajinasi.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mencerminkan ungkapan perasaan penyair yang unik karena memiliki kepadatan makna dan kata. Menurut Waluyo (2003) mengemukakan Puisi sebagai karya sastra menyampaikan ekspresi pikiran dan perasaan penyair melalui penggunaan bahasa yang indah dan padat. Pradopo (1987:6) juga mengemukakan puisi sebagai bentuk menyampaikan pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan serta merangsang imajinasi pancaindra dalam sebuah susunan yang berirama. Semua ini merupakan hal penting yang direkam, diekspresikan, dan disampaikan dengan cara yang menarik serta memberikan kesan mendalam. Oleh karena itu, puisi tidak hanya mengutamakan

keindahan bahasa, tetapi juga menghadirkan emosi, gagasan, dan refleksi yang mendalam.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis puisi adalah semantik. Menurut (Chaer & Muliastuti, 2004) ilmu semantik ini adalah ilmu yang mempelajari makna. Pemahaman suatu kalimat diperoleh melalui kemampuan dalam menganalisisnya. Hal yang sama berlaku untuk puisi, kita dapat mengkaji makna yang terkandung di dalamnya melalui ilmu semantik. Analisis semantik dalam puisi dapat menjelaskan makna denotatif, konotatif, dan simbolik yang digunakan oleh penyair, sehingga pembaca dapat memahami pesan dan merasakan apa yang ingin disampaikan. Terkait dengan hal tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada berbagai aspek makna yang akan diteliti, yaitu leksikal, gramatikal, referensial, dan non-referensial.

Semantik merupakan salah satu bidang dalam linguistik yang fokusnya pada kajian makna dalam bahasa. Gani & Arsyad (2019), semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Menurut Chaer 1989:60 (dalam Nadia, 2021) juga mengemukakan bahwa semantik yang dimaksud adalah hubungan antara kata dan konsep atau makna yang terkandung di dalamnya, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna tersebut yang berada di luar bahasa. Makna suatu kata, ungkapan, atau wacana ditentukan oleh konteks yang telah ada. Oleh karena itu, semantik dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari lambang atau tanda yang menyatakan makna, serta hubungan antara satu makna dengan makna lainnya, termasuk hubungan antara kata dan konsep atau makna yang terkandung dalam kata tersebut.

Leksikal merujuk pada aspek makna kata secara individu dan hubungan kata dalam sebuah sistem bahasa. Menurut Mansoer, 2001:199 (dalam Nadia, 2021) makna leksikal adalah suatu kata yang ketika berdiri sendiri, terutama dalam bentuk berimbuhan, yang maknanya dapat ditemukan dalam kamus bahasa tertentu. Chaer dalam bukunya menjelaskan bahwa leksikal merupakan bentuk adjektif yang berasal

dari kata nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan terkecil dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang memiliki makna. Jika leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat dipahami sebagai kata. Dengan demikian, leksikal dapat dipahami sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau kata.

Gramatikal mengacu pada makna yang timbul karena hubungan antara kata-kata dalam suatu konstruksi bahasa, seperti dalam frasa atau kalimat yang ditentukan oleh aturan tata bahasa (gramatika) yang digunakan. Menurut Chaer, 1994 (dalam Nafinuddin, 2020) makna gramatikal merujuk pada makna yang muncul sebagai hasil dari proses gramatika, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam konteks puisi, makna gramatikal sering kali dipermainkan oleh penyair dengan mengubah susunan kata (inversi) atau mengabaikan aturan tata bahasa formal untuk menciptakan efek estetis atau memperkaya makna teks.

Pengertian Referensial dan Non-Referensial adalah mengacu pada apakah kata yang digunakan memiliki rujukan atau tidak. Menurut Nafinuddin (2020), jika kata-kata memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang dirujuk oleh kata tersebut, maka kata-kata itu disebut sebagai kata bermakna referensial. Sebaliknya, jika kata-kata tersebut tidak memiliki referen, maka kata itu dikenal sebagai kata bermakna nonreferensial. Referensial mengacu pada makna yang merujuk kepada objek, peristiwa, atau entitas nyata di dunia nyata atau dalam konteks tertentu. Sedangkan, non-referensial sebaliknya makna yang tidak merujuk pada objek atau entitas di dunia nyata, melainkan pada konsep-konsep abstrak, perasaan, atau gagasan yang tidak berhubungan dengan realitas fisik. Dalam puisi, referensial sering kali bersifat simbolis atau metaforis, yang berarti bahwa sebuah kata mungkin tidak secara langsung merujuk pada objek nyata, melainkan pada ide, emosi, atau konsep yang lebih abstrak. Sedangkan dalam puisi nonreferensial penggunaan bahasa abstrak, seperti simbolisme dan alusi yang memungkinkan mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan pengalaman yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui referensi langsung.

Indonesia memiliki banyak penyair berbakat dengan karya-karya puisi yang fenomenal dan penuh makna. Salah satu penyair terkenal adalah Sapardi Djoko Damono, yang karya-karyanya sangat digemari oleh berbagai kalangan, baik generasi tua maupun muda. Salah satu puisi terkenalnya adalah "Kuhentikan Hujan", yang ditulis pada tahun 1980. Meskipun puisi ini ditulis dengan gaya yang sederhana, tetapi puisi ini menyimpan makna yang sangat mendalam.

Berdasarkan penelitian yang relevan yang membahas makna dalam puisi dengan berbagai pendekatan, seperti "Analisis Semantik pada Puisi Mata Air Karya Herwan FR," yang telah dibahas secara mendetail oleh (Muldawati dkk, 2021) yang menemukan makna leksikal, gramatikal, referensi, dan kias dalam puisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti bertujuan untuk mendalami makna yang terdapat dalam puisi, membedakan jenis-jenis makna, mengklasifikasikannya, serta memahami makna yang sesungguhnya puisi "Kuhentikan Hujan".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam analisis materi semantik pada puisi "Kuhentikan Hujan" karya Sapardi Djoko Damono yaitu penelitian kualitatif dengan karakteristik deskripsi. Menurut (Saputri, 2023) Penelitian kualitatif berfokus pada kualitas, konten, nilai, atau kedalaman data, tanpa melibatkan analisis statistik atau perhitungan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis konten secara sistematis pada puisi "Kuhentikan Hujan." Oleh karena itu, peneliti fokus pada penerapan konsep deskripsi untuk menguraikan berbagai jenis makna yang terkandung dalam puisi tersebut, seperti makna leksikal, gramatikal, referensial, dan non-referensial.

**HASIL DAN PEMBAHASAN** (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD, SPASI 1.5)

Menurut (Fadillah & Triradiyana, 2023) puisi merupakan pandangan penyair terhadap kehidupan di sekitarnya serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya terhadap apa yang dirasakannya. Dalam puisi, penyair menggunakan bahasa atau tanda-tanda khusus dalam menuangkan ekspresinya dalam sebuah tulisan, sehingga tercipta karya sastra yang indah dan sarat akan makna. Dalam mengkaji sebuah puisi, ilmu semantik diperlukan sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna, frasa, dan kalimat dalam suatu bahasa. Adapun puisi yang akan dikaji atau dianalisis maknanya dalam penelitian ini adalah puisi “Kuhentikan Hujan” yang merupakan salah satu karya dari Sapardi Djoko Damono.

**KUHENTIKAN HUJAN**

**Karya Sapardi Djoko Damono**

*Kuhentikan hujan*

*Kini matahari merindukanku*

*Mengangkat kabut pagi perlahan*

*Ada yang berdenyut dalam diriku*

*Menembus tanah basah*

*Denda yang berdenyut dihamilkan hujan*

*Dan cahaya matahari*

*Tak bisa kutolak matahari memaksaku menciptakan bunga-bunga*

**Analisis**

Analisis dari puisi “kuhentikan hujan sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Kalimat Pertama

Kata	Jenis Kata	Analisis
Kuhentikan	Gramatikal	Kata "kuhentikan" merupakan bentuk dari kata dasar "henti" yang dilengkapi dengan prefiks "ku-" dan sufiks "-an" sehingga memiliki makna tindakan mengambil alih yang menandakan kontrol terhadap sesuatu yang lebih besar
Hujan	Referensial	Kata <i>hujan</i> dapat dimaknai sebagai simbol dari kesedihan atau beban emosional

Kesimpulan:

Kalimat pertama dalam puisi tersebut menyiratkan makna "aku" yang terdapat di dalam puisi mengambil alih keadaan sulit dan menghentikan kesedihan

Tabel 2 Analisis Kalimat Kedua

Kata	Jenis Kata	Analisis
Kini	Leksikal	Kata <i>kini</i> menunjukkan keadaan saat ini yaitu perubahan waktu dari keadaan sebelumnya
Matahari	Leksikal	Makna kata <i>matahari</i> dalam puisi ini menggambarkan simbol harapan, kebahagiaan, atau kehangatan
Merindukan-ku	Gramati-kal	Kata <i>merindukanku</i> dengan imbuhan prefiks "me-" dan prefiks "-ku" dengan kata dasar "rindu" merujuk pada kedekatan emosional yang menggambarkan kerinduan

Kesimpulan:

Kalimat kedua dalam puisi ini memiliki makna harapan juga kebahagiaan mulai muncul dan menginginkan 'aku' dalam puisi untuk kembali

Tabel 3 Analisis Kalimat Ketiga

Kata	Jenis Kata	Analisis
Mengang-kat	Gramati-kal	Kata <i>mengangkat</i> memiliki makna tindakan positif untuk mengindikasikan perubahan atau pembebasan. Kata ini merupakan bentukan dari kata dasar "angkat" sehingga terbentuk kata "meN+angkat"
Kabut	Referensial	Makna kata <i>kabut</i> dalam puisi ini menggambarkan simbol ketidakjelasan atau kebingungan
Pagi	Leksikal	Makna kata <i>pagi</i> sebagai simbol awal baru, harapan baru
Perlahan	Gramatikal	<i>Perlahan</i> memiliki makna yang menggambarkan proses yang tidak terburu-buru

Kesimpulan:

Kalimat ketiga dalam puisi ini memiliki makna 'aku' dalam proses menghilangkan kebingungan dan kesedihan yang berlangsung secara bertahap.

Tabel 4 Analisis Kalimat Keempat

Kata	Jenis Kata	Analisis
Ada	Gramatikal	Kata <i>ada</i> dalam puisi ini menyatakan keberadaan bahwa sesuatu itu nyata
Yang	Non-referensial	Kata <i>yang</i> sebagai kata penghubung
Berdenyut	Gramatikal	Makna kata <i>berdenyut</i> dengan imbuhan prefiks "beR" dengan kata dasar "denyut" merujuk pada simbol kehidupan, perasaan yang mendalam
Dalam	Non-referensial	<i>Dalam</i> pada puisi ini sebagai preposisi

Diriku	Leksikal	Kata <i>diriku</i> mengandung makna identitas diri yang menegaskan pengalaman individu
Kesimpulan: Kalimat keempat dalam puisi ini menyiratkan makna 'aku' yang ada di dalam puisi memiliki perasaan hidup dan emosi yang kuat dalam diri		

Tabel 5 Analisis Kalimat Kelima

Kata	Jenis Kata	Analisis
Menem-bus	Gramatikal	Kata <i>menembus</i> terbentuk dari kata dasar "tembus" yang dilengkapi dengan prefiks "me-" yang memiliki makna sebagai tindakan yang menunjukkan kekuatan, ketidakberdayaan
Tanah	Leksikal	Makna kata <i>tanah</i> menggambarkan simbol kehidupan, asal
Basah	Leksikal	Kata <i>basah</i> dalam puisi ini menunjukkan akibat dari hujan yang berkaitan dengan emosional atau fisik
Kesimpulan: Kalimat kelima dalam puisi ini mencerminkan makna 'aku' yang memiliki perasaan untuk mengatasi kesedihan yang mengikatnya.		

Tabel 6 Analisis Kalimat Keenam

Kata	Jenis Kata	Analisis
Denda	Leksikal	Kata <i>denda</i> dalam puisi ini memiliki makna sebagai konsekuensi ssebagai pembelaran
Yang	Non-referensial	Kata <i>yang</i> bermakna sebagai preposisi
Dihamilkan	Gramatikal	Kata <i>dihamilkan</i> dalam puisi ini berarti proses melahirkan sesuatu, harapan atau ketidakpastian
Hujan	Referensial	Kata <i>hujan</i> dapat dimaknai sebagai simbol dari kesedihan atau beban emosional
Kesimpulan: Kalimat keenam pada puisi ini memiliki makna bahwa terdapat konsekuensi muncul akibat dari kesedihan		

Tabel 7 Analisis Kalimat Ketujuh

Kata	Jenis Kata	Analisis
Dan	Non referensial	<i>Dan</i> memiliki makna sebagai kata penghubung
Cahaya	Leksikal	Kata <i>cahaya</i> dalam puisi ini mengandung makna pencerahan, kebahagiaan
Matahari	Referensial	Kata <i>matahari</i> memiliki makna sebagai simbol harapan dan kebahagiaan
Kesimpulan: Adapun kalimat ketujuh pada puisi ini memiliki makna bahwa terdapat pula kebahagiaan datang dari kebahagiaan		

Tabel 8 Analisis Kalimat Kedelapan

Kata	Jenis Kata	Analisis
Tak	Gramatikal	Kata <i>tak</i> memiliki makna yang menyatakan bahwa sesuatu yang tidak mungkin dilakukan
Bisa	Gramatikal	Kata <i>yang</i> menunjukkan potensi atau kemungkinan
Kutolak	Gramatikal	Kata <i>kutolak</i> dalam puisi ini menunjukkan tindakan untuk menolak sesuatu
Matahari	Referensial	<i>Matahari</i> dalam puisi ini mengandung makna sebagai simbol harapan, kehidupan, kebahagiaan
Memaksa-ku	Gramatikal	Kata <i>memaksaku</i> dari bentukan dari kata dasar “paksa” yang memiliki imbuhan prefiks “me-” serta sufiks “-ku” yang memiliki makna terdapat paksaan atau dorongan
Mencipta-kan	Gramatikal	Kata <i>menciptakan</i> terbentuk dari “me+cipta+kan” dalam puisi ini memiliki makna sebagai proses dalam menghasilkan atau membuat sesuatu yang baru
Bunga-bunga	Referensial	Makna kata <i>bunga-bunga</i> dalam puisi ini menggambarkan simbol keindahan, kehidupan, dan harapan baru.

Kesimpulan:

Pada kalimat kedelapan atau terakhir dalam puisi ini bermakna ‘aku’ dalam puisi tidak bisa menolak keharusan untuk berubah dan menghasilkan keindahan dan kebahagiaan baru dalam hidup.

Puisi “*Kuhentikan Hujan*” memperlihatkan bagaimana unsur semantik yang kompleks yang menggabungkan makna leksikal, gramatikal, referensial, dan non-referensial. Simbol-simbol alam yang dihadirkan, seperti “hujan”, “kabut”, “matahari”, dan “bunga-bunga”, tidak hanya berfungsi sebagai gambaran visual, tetapi juga sebagai representasi konsep abstrak yang merefleksikan dinamika emosi tokoh lirik. Perubahan dari simbol “hujan” menuju “matahari” menggambarkan transisi emosional dari kesedihan menuju harapan, sementara kemunculan “bunga-bunga” merepresentasikan lahirnya nilai-nilai positif dan pembaruan hidup. Integrasi makna dalam setiap baris membentuk kohesi tematik yang memperkuat pesan keseluruhan puisi, yaitu penerimaan terhadap perubahan sebagai bagian dari proses menuju kebahagiaan dan keteguhan batin. Dengan demikian, puisi ini berhasil memadukan aspek estetika dan kedalaman makna secara harmonis, sehingga memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan pesan baik secara literal maupun simbolis.

## KESIMPULAN

Analisis puisi “Kuhentikan Hujan” karya Sapardi Djoko Damono dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang ada dalam kajian semantik. Kajian semantik menunjukkan bahwa kita dapat menganalisis setiap kata yang terdapat dalam puisi “Kuhentikan Hujan” dengan melalui proses paling dasar mulai dari analisis kosakata hingga disimpulkan makna dari setiap baris dari puisi.

Adapun temuan dari analisis dalam penelitian ini mengindikasikan adanya makna leksikal, gramatikal, referensial, dan non-referensial. Meski dalam puisi tersebut terdapat kosakata yang dapat diartikan sebagai makna yang sebenarnya, tidak dapat dipungkiri ketika dipahami lebih dalam ternyata memiliki makna yang lebih luas dari setiap bait puisi. Puisi “Kuhentikan Hujan” menggambarkan bagaimana perjalanan emosional dari aku dalam puisi tersebut mulai dari kesedihan menuju harapan dan perubahan yang baik. Makna “Hujan” sebagai simbol beban emosional, kemudian beralih ke “Matahari” yang melambangkan harapan. Meski ada perasaan yang tidak dapat menolak perubahan, aku dalam puisi ini menerima kekuatan yang positif yang mendorongnya untuk menciptakan dan menerima kebahagiaan yang baru. Puisi ini menyampaikan pesan bahwa akan selalu ada harapan untuk segala kesedihan dan kesulitan yang dialami.

## REFERENSI

- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2004). Makna dan Semantik. *International Journal of Artificial Organs*, 27(5), 22–23. [core.ac.uk/download/pdf/198234669.pdf](http://core.ac.uk/download/pdf/198234669.pdf)
- Fadillah, M. F., & Triradiyana, M. H. (2023). Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi “Tanah” Karya Wiji Thukul. *Jurnal Motivasi Pendidikan ...*, 1(1). <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmpb-widyakarya/article/view/584%0Ahttps://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmpb-widyakarya/article/download/584/617>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra*

*Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>

Hidayat, A. (2012). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(February), 1–15.

Nadia. (2021). *Kata kunci*: 10(3), 279–291.

Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Sematik*, 1–21.

Nuroh, E. Z., & Hidayati, U. N. (2023). Analisis Media Visual Berbasis Kata Kunci pada Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.284>

Rachma Pradopo, D. (2013). Pengkajian Puisi Gadjah Mada University Press. *Pengkajian Puisi*, 85.

Saputri, Y. (2023). Analisis semantik pada puisi “sepucuk nasi di jemarimu” karya candra malik. 91–99.

Muldawati. (2021). *Kata kunci*: 10(3), 279–291.

Waluyo. (2003). Struktur Puisi Anak-Anak Indonesia. *Repository.Upstegal.Ac.Id*, September.